

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan ekspor komoditas unggulan memiliki pengaruh nyata terhadap kinerja sektor-sektor utama perekonomian. Peningkatan ekspor batu bara, nikel, minyak dan gas secara konsisten memperkuat ekspor sektor pertambangan, sedangkan ekspor sawit, karet, dan tuna berperan signifikan dalam meningkatkan ekspor sektor agrikultur. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika perdagangan internasional Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh fluktuasi sektor primer berbasis komoditas.

Selanjutnya, kinerja sektor pertambangan dan agrikultur berpengaruh terhadap tingkat keterbukaan perdagangan, di mana perubahan ekspor sektoral menentukan naik turunnya rasio perdagangan terhadap PDB. Namun, efek kedua sektor tersebut tidak selalu bergerak searah karena karakteristik struktural yang berbeda: sektor pertambangan sangat sensitif terhadap siklus harga global, sedangkan sektor agrikultur lebih stabil namun bernilai tambah rendah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterbukaan perdagangan tidak selalu meningkatkan partisipasi Indonesia dalam GVC, sehingga hubungan antara trade openness dan integrasi global bersifat tidak konsisten. Kenaikan keterbukaan perdagangan sering kali didorong oleh lonjakan ekspor komoditas mentah, bukan oleh peningkatan nilai tambah domestik. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia cenderung mengalami shallow integration, di mana keterhubungan perdagangan tinggi tetapi kontribusi nilai tambah domestik dalam GVC masih terbatas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa inkonsistensi keterbukaan perdagangan Indonesia berasal dari ketergantungan terhadap ekspor komoditas primer, volatilitas harga global, dan belum optimalnya kebijakan hilirisasi untuk mendorong peningkatan nilai tambah. Dengan demikian, keterbukaan perdagangan yang bersifat fluktuatif tidak secara otomatis memperdalam partisipasi Indonesia dalam rantai nilai global, dan

hanya akan berdampak positif apabila didukung oleh penguatan struktur industri domestik.

5.2 Saran

5.2.1 Aspek Teoritis

- a. Penelitian selanjutnya perlu memasukkan variabel yang lebih mencerminkan kualitas perdagangan dan struktur produksi, seperti kontribusi nilai tambah domestik (DVA), indeks kompleksitas ekonomi, serta indikator *industrial upgrading*. Variabel tambahan tersebut akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara keterbukaan perdagangan dan integrasi GVC.
- b. Model penelitian dapat diperluas dengan metode ekonomi struktural yang lebih dinamis, seperti *Vector Error Correction Model* (VECM) atau panel GVC antar-negara, untuk melihat arah kausalitas dalam jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memasukkan dimensi kebijakan seperti tarif, non-tariff measures, atau kebijakan hilirisasi agar inkonsistensi keterbukaan perdagangan dapat dianalisis tidak hanya dari sisi data sektoral, tetapi juga dari sisi institusional.

5.2.2 Aspek Praktis

- a. Pemerintah perlu memperkuat efektivitas kebijakan hilirisasi untuk memastikan bahwa peningkatan keterbukaan perdagangan tidak hanya berasal dari ekspor komoditas mentah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan Indonesia naik terutama karena ekspor komoditas primer yang volatil, bukan karena peningkatan nilai tambah. Oleh karena itu, hilirisasi mineral (nikel, batu bara), agroindustri (sawit, karet), dan perikanan perlu dipercepat melalui insentif investasi, peningkatan kapasitas industri pengolahan, dan adopsi teknologi. Langkah ini akan membuat keterbukaan perdagangan lebih stabil sekaligus memperkuat posisi Indonesia dalam *Global Value Chains* (GVC).

- b. Pemerintah perlu memperbaiki integrasi rantai pasok domestik agar setiap peningkatan ekspor mampu mendorong pendalaman nilai tambah dalam negeri. Jika rantai pasok domestik tidak terhubung kuat (*backward-forward linkages*), kenaikan ekspor komoditas hanya meningkatkan volume perdagangan tanpa menaikkan partisipasi GVC. Karena itu, hubungan antara usaha besar, UMKM, dan industri *intermediate* harus diperkuat melalui koordinasi lintas kementerian, pembangunan klaster industri, serta peningkatan kualitas logistik dan infrastruktur. Dengan demikian, keterbukaan perdagangan tidak bersifat inkonsisten dan mampu mendukung *industrial upgrading* jangka panjang.